

The Influence Of Credit Loans, Implementation Of The Accounting Recording System, The Level Of Accounting Understanding, And The Level Of Readiness Of UMKM Actors On The Implementation Of Sak EMKM In Karawang District

Dampak Pinjaman Kredit, Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi, Dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan Sak EMKM Di Kabupaten Karawang

Rizki Rahmadani^{1*}, Carolyn Lukita², Awaliawati Rachpriliani³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan Karawang^{1,2,3}

ak19.rizkirahmadani@mhs.ubpkarawang.ac.id¹, Carolyn.lukita@ubpkarawang.ac.id², Awaliawati@ubpkarawang.ac.id³

*Corresponding Author

ABSTRACT

Currently, the development of UMKM is very advanced. This is due to the diversity of religions, cultures, customs and regions, and because they are divided into islands and have different resources, UMKM in Indonesia are developing very rapidly and rapidly. Since the implementation of SAK EMKM, opinions have developed from various parties regarding the effectiveness, efficiency, convenience, and usefulness of the new standard. Companies that can use this standard are companies that do not have public accountability, that is, companies that do not have significant public accountability, and companies that publish generic financial statements to external users. The purpose of this study is to obtain empirical evidence regarding the impact of credit provision, the application of the accounting recording system, the level of accounting understanding, and the level of readiness to implement SAK EMKM on MSME actors in Karawang Regency. The research approach in this research is a quantitative approach using primary information. The method of taking illustrations used is non-probability sampling with purposive sampling procedures. The number of examples used in this research was 110 samples. The analysis method used is multiple linear regression. The results of this research show that credit financing, application of accounting systems, level of accounting understanding and level of readiness of MSME actors have a positive and significant effect on the application of SAK EMKM in UMKM. The practical implication for UMKM is the need to record transactions that occur when implementing accounting standards. In addition, understanding accounting can increase the intention and motivation of small and medium enterprises.

Keywords: Credit Loan, Implementation of Accounting Recording System, Level of Accounting Understanding, Level of Readiness of MSME Actors, and Implementation of SAK EMKM.

ABSTRAK

Saat ini perkembangan UMKM sudah sangat maju. Hal ini disebabkan oleh keberagaman agama, budaya, adat istiadat dan daerah, serta karena terbagi menjadi pulau-pulau dan mempunyai sumber daya yang berbeda-beda, UMKM di Indonesia berkembang sangat pesat dan pesat. Sejak penerapan SAK EMKM, pendapat telah berkembang dari berbagai pihak mengenai efektivitas, efisiensi, kemudahan, dan kegunaan standar baru tersebut. Perusahaan yang dapat menggunakan standar ini adalah perusahaan yang tidak memiliki akuntabilitas publik, yaitu perusahaan yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, dan perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan generik kepada pengguna eksternal. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai dampak pemberian kredit, penerapan sistem pencatatan akuntansi, tingkat pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan penerapan SAK EMKM pada pelaku UMKM di Kabupaten Karawang. Pendekatan riset dalam riset ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan memakai informasi primer. Metode pengambilan ilustrasi yang digunakan merupakan *non probability sampling* dengan tata cara *purposive sampling*. Jumlah percontoh yang digunakan dalam riset ini sebanyak 110 sampel. Metode analisis yang digunakan merupakan regresi linier berganda. Hasil riset ini menampilkan pembiayaan kredit, penerapan sistem akuntansi, tingkat

pemahaman akuntansi dan tingkat kesiapan pelaku UMKM berdampak positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM. Implikasi praktisnya bagi UMKM adalah perlunya pencatatan transaksi yang terjadi pada saat penerapan standar akuntansi. Selain itu, pemahaman akuntansi dapat meningkatkan niat dan motivasi usaha kecil dan menengah.

Kata Kunci: Pinjaman Kredit, Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi, Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM, dan Penerapan SAK EMKM

1. Pendahuluan

Saat ini perkembangan UMKM sudah sangat maju. Hal ini disebabkan oleh keberagaman agama, budaya, adat istiadat dan daerah, serta karena terbagi menjadi pulau-pulau serta memiliki sumber energi yang berbeda-beda, UMKM di Indonesia tumbuh sangat pesat serta pesat. Sebagian besar UMKM berkembang di daerah yang kaya sumber energi alam serta tenaga kerja terampil, serta banyaknya wisatawan ke daerah tersebut jadi salah satu penanda berkembangnya UMKM. (Pardita et al., 2019)

Fakta Unit/EMKM memperkirakan berbagai kendala/masalah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya latar belakang pendidikan, kurangnya keterampilan IT, dan tidak dapat diandalkan karakteristik pelaporan keuangan. Salah satu informasi yang dibutuhkan bisnis adalah laporan keuangan mereka. Laporan keuangan merupakan suatu catatan yang memuat data mengenai keuangan perusahaan sepanjang periode waktu tertentu serta digunakan untuk menarangkan kinerja sesuatu industri dalam periode waktu tertentu. (Sujarweni, 2016).

Diketahui dari Kementerian Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah yang mendata pada tahun 2017, jumlah unit usaha pada Indonesia sejumlah 62.922.617 unit. Dari jumlah itu, UMKM menyumbang 99% serta peningkatan sebesar 2,06% di tahun 2016. Data itu menunjukkan jika UMKM ialah pasar pembiayaan yang potensial untuk industri jasa keuangan, khususnya perbankan. Pemerintah berupaya menanggulangi permasalahan permodalan UMKM dengan menunjang jalan kredit perbankan. Dorongan terhadap penguatan usaha kecil serta menengah diberikan lewat alokasi anggaran guna pemberian utang dalam Program Kredit Usaha Rakyat. (Kemenkeu, 2015).

Tabel 1. Perkembangan UMKM di Kabupaten Karawang

Tahun	Jumlah UMKM
2018	263.408 unit UMKM
2019	279.705 unit UMKM
2020	297.011 unit UMKM
2021	315.388 unit UMKM

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM di Jawa barat

Sejak penerapan SAK EMKM, pendapat telah berkembang dari berbagai pihak mengenai efektivitas, efisiensi, kemudahan, dan kegunaan standar baru tersebut. Perusahaan yang dapat menggunakan standar ini adalah perusahaan yang tidak memiliki akuntabilitas publik, yaitu perusahaan yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, dan perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan generik kepada pengguna eksternal. Kehadiran SAK EMKM kedepannya akan memudahkan UMKM dalam menyusun pembukuan dan memberikan pelaporan keuangan yang lebih bermakna, dengan tujuan untuk memudahkan investor dalam memberikan dukungan finansial kepada para pelaku UMKM. Menurut Kementerian Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, mayoritas UMKM di wilayah Karawang bergerak di sektor makanan dan minuman. Hingga saat ini, para pelaku UMKM belum dapat berpartisipasi secara penuh dalam rantai perdagangan industri berskala besar sehingga menghambat UMKM untuk berkembang pesat. Sebagian besar pemilik UMKM di Kabupaten Karawang masih memiliki keterbatasan sumber daya modal, keterbatasan teknologi, dan sulitnya memasarkan produknya karena pemerintah daerah tidak memberikan peluang pemasaran. Ada masalah lain mengenai

legalitas produk. Ditemukan masih banyak UMKM di Karawang yang belum memiliki legalitas produknya, termasuk sertifikasi Halal, karena mahal biaya untuk mendapatkan sertifikasi Halal. (Ajeng, 2021).

2. Tinjauan Pustaka

George Herbert Mead Theory (Teori Perkembangan Diri)

(Herbert, 1966) dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society* ia memaparkan teori pengembangan diri yang menjelaskan bagaimana orang belajar dengan mengadaptasi metode, nilai, dan perilaku mereka terhadap lingkungan yang mereka lakukan. Ini menggambarkan bagaimana orang meningkatkan pertumbuhan pribadi mereka dengan menyelaraskan dengan nilai, norma, dan budaya lingkungan mereka.

Herbert (1966) menjelaskan lebih lanjut pengembangan diri manusia dimana manusia dilahirkan dengan suatu diri dan kemudian secara bertahap berkembang melalui interaksi dengan lingkungan pada tahap-tahap berikut: Tahap Persiapan diri (*The self*), Tahap Meniru (*The act*), Tahap Siap Bertindak (*The social interaction*), Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Object*), Tahap praktik nyata (*Joint action*)

Yang ingin penulis sampaikan dalam riset ini adalah supaya entitas UMKM bisa mencatat laporan keuangan cocok dengan standar yang berlaku, hingga para pengusaha wajib belajar dari metode serta nilai dan menyesuaikan diri dengan budaya lingkungan (pada hal ini artinya sudah menjadi tugas pemilik UMKM untuk menyusun laporan keuangan usahanya).

Theory of Planned Behavior (Teori Perilaku Terencana)

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah pembaharuan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* (Al-Suqri & Al-Kharusi, 2015). Teori ini dibesarkan serta dibutuhkan guna menanggulangi sikap di mana kendali keinginan seseorang tidak sempurna. Dalam teori perilaku terencana, aspek yang dampaki perilaku seseorang merupakan hasrat orang itu sendiri. Keinginan diduga menangkap faktor-faktor motivasi yang dampaki perilaku serta menampilkan seberapa besar usaha yang hendak dikeluarkan seorang dalam perilaku tersebut. Secara universal, terus menjadi kokoh hasrat guna melaksanakan sesuatu sikap, terus menjadi besar mungkin terbentuknya perilaku tersebut. Keinginan berperilaku diungkapkan dalam sesuatu sikap cuma kala perilaku itu terletak di dasar kendali sesuatu kemauan serta seseorang memutuskan apakah hendak melaksanakannya ataupun tidak. Kinerja seseorang pula sangat tergantung pada faktor-faktor tidak hanya motivasi, seperti ketersediaan kesempatan serta sumber energi yang dibutuhkan yakni (waktu, uang, keahlian, kerja sama dengan orang lain, dll). Sepanjang seorang mempunyai unsur-unsur ini, hingga dia ingin sukses. Perilaku yang direncanakan bisa membentuk konstruk keyakinan efikasi diri serta kontrol perilaku yang dialami dari ikatan antara keyakinan, perilaku, keinginan, serta perilaku.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Ikatan Akuntan Indonesia telah mendefinisikan UMKM kedalam SAK EMKM yang telah dibuat. Berikut penjelasan UMKM:

“Entitas mikro, kecil, dan menengah adalah entitas tanpa tanggung jawab publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang mendefinisikan dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. setidaknya selama dua tahun berturut-turut” (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil dan Menengah beserta klasifikasi dalam pengelompokannya menjelaskan:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik perseorangan dan/atau badan tersendiri yang memenuhi standar usaha mikro yang diatur dalam undang-undang ini. Kekayaan bersih maksimum adalah Rp 50.000.000,00 (tidak termasuk aset tanah dan bangunan) dan omset tahunan maksimum adalah Rp 300.000.000,00.

2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah orang perseorangan yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan pemiliknya, dan yang bukan merupakan bagian langsung atau tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil yang ditetapkan di bawah ini. usaha ekonomi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi. hukum. Kekayaan bersih di luar aset tanah dan bangunan berkisar antara Rp 50.000.000,00 hingga Rp 500.000.000,00, dan omset tahunan berkisar antara Rp 300.000.000,00 hingga Rp 2.500.000.000,00.

3. Usaha Menengah

Usaha menengah dimiliki dan dikendalikan oleh usaha kecil atau besar yang mempunyai kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan, dan dijalankan oleh orang perseorangan atau badan ekonomi yang tidak mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang suatu perusahaan. perusahaan ekonomi. Sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kekayaan bersih diluar aset tanah dan bangunan berkisar antara Rp 500.000.000,00 sampai dengan Rp 10.000.000.000, dan omset tahunan berkisar antara Rp 2.500.000.000 sampai dengan Rp 50.000.000.000.

SAK EMKM

Pada tahun 2016, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Usaha Kecil dan Menengah (SAK EMKM). SAK-EMKM memuat ketentuan akuntansi yang lebih sederhana dibanding SAK-ETAP karena Sesuai dengan SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Kecil serta Menengah, 2016), laporan keuangan EMKM disusun bersumber pada basis akrual. DSAK IAI memakai asumsi akrual sebab tidak berubah-ubah dengan kerangka konseptual pelaporan keuangan serta anggapan tersebut konsisten dengan asumsi fundamental yang digunakan pada standar akuntansi keuangan yang lain.

SAK-EMKM ini bisa digunakan oleh korporasi atau perusahaan yang selalu memenuhi standar usaha kecil dan menengah yang ditetapkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan selama dua tahun atau lebih. SAK EMKM menyusun laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual dan asumsi kelangsungan usaha.

Akrual Basis

Basis akrual (*accrual basis*) mendeteksi terjadinya transaksi meskipun penyetoran dan penarikan tunai belum terjadi, atau bahkan jika penyetoran dan penarikan tunai terjadi di kemudian hari. Laporan keuangan yang menggunakan akrual basis yang mengakui adanya hutang dan piutang.

Sesuai dengan SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Kecil dan Menengah), laporan keuangan EMKM disusun berdasarkan basis akrual. DSAK IAI menggunakan asumsi akrual karena konsisten dengan kerangka konseptual pelaporan keuangan dan asumsi tersebut konsisten dengan asumsi fundamental yang digunakan pada standar akuntansi keuangan lainnya. Catatan keuangan berbasis akrual pula membagikan informasi keuangan yang lebih akurat menggambarkan keadaan serta kegiatan bisnis sepanjang periode tertentu. Menurut Harnanto(1995), tata cara akrual mempunyai beberapa karakteristik:

1. Hasil penjualan (harga) dapat dipastikan dapat direalisasikan (diterima) seluruhnya dalam bentuk tunai (uang).

2. Biaya- biaya yang berkaitan dengan aktivitas penjualan serta realisasi pemasukan. penjualan bisa ditetapkan pada dikala (periode) terbentuknya transaksi penjualan.

Perbandingan antara basis kas serta akrual basis terletak pada pengakuan pemasukan serta beban. Dalam akrual basis, pemasukan serta beban dicatat pada dikala transaksi. Bersumber pada basis kas(cash basis), pemasukan serta beban diakui pada dikala pemasukan diterima secara tunai serta beban dibayarkan. Tiap- tiap tata cara memiliki kelebihan serta kekurangan, yang dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Kelebihan dan kekurangan akrual basis

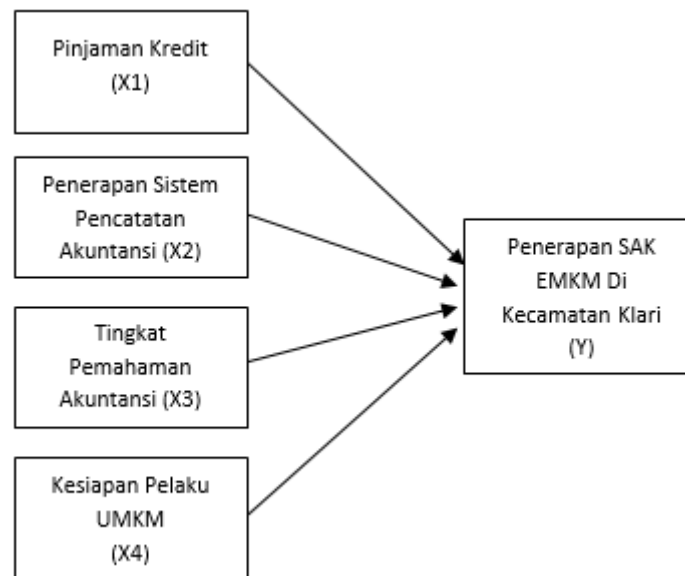
Akrual Basis	
Kelebihan	Kekurangan
Informasi lebih akurat, karena setiap transaksi terjadi dilakukan pencatatan	Pengakuan biaya pada saat adanya transaksi mengakibatkan pendapatan berkurang pada saat itu juga
Aset, kewajiban, serta modal dalam perusahaan akan terlihat	
Pendapatan perusahaan bertambah ketika pendapatan sudah dapat diakui ketika adanya transaksi	
Kas Basis	
Pengakuan terhadap pendapatan dilakukan ketika pendapatan tersebut sudah benar – benar diterima, sehingga menunjukkan posisi yang sebenarnya	Setiap pengeluaran kas dianggap sebagai beban
Biaya diakui ketika biaya tersebut telah dibayarkan, sehingga mengurangi perhitungan terhadap pendapatan	

Sumber : Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditentukan seberapa komprehensif wawasan suatu entitas korporasi terhadap pelaporan

keuangan bersumber pada SAK EMKM bisa diukur lewat sistem pencatatan keuangan. Apabila sesuatu UMKM memakai akuntansi akrual dalam pelaporan keuangannya, maka UMKM hendak lebih gampang mempraktikkan standar tersebut sebab bisa diasumsikan kalau UMKM tersebut bersedia serta mampu menyusun laporan keuangannya bersumber pada SAK EMKM. Tetapi bila UMKM belum mempraktikkan tata cara akrual dalam pelaporan keuangannya, hingga mereka belum siap menguasai penemuan SAK EMKM. Karena, pelaporan keuangan sesuatu UMKM mungkin besar masih memakai tata cara cash based sehingga membutuhkan penyesuaian terlebih dulu terhadap akrual basis tersebut (Parhusip & Herawati, 2020).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Hipotesis Penelitian

Dampak Pinjaman Kredit terhadap Penerapan SAK EMKM

Menghasilkan catatan keuangan yang lengkap dapat mempercepat pertumbuhan UMKM. Pencatatan kinerja keuangan UMKM tidak hanya sedikit pada pengguna internal tapi juga pengguna luar seperti pemodal dimana pencatatan kepada UMKM kurang memadai karena pencatatan akuntansi UMKM yang kurang memadai. Informasi dari catatan keuangan spesifiknya catatan laba rugi dapat menunjukkan informasi kepada bank mengenai kapabilitas pelaku UMKM untuk melanjutkan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjamannya pada saat jatuh tempo. Sebagian besar UMKM di Kenya tidak memiliki catatan keuangan yang baik sehingga kesulitan mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan formal. Kebanyakan industri tidak mengaudit catatan keuangannya berlandaskan standar akuntansi. Akhirnya, perusahaan-perusahaan ini menerima pinjaman kredit dengan suku bunga lebih tinggi karena bank melihat mereka sebagai peminjam yang berisiko lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan (Lusia et al, 2020) mendapatkan hasil yang menunjukkan, fasilitas kredit perbankan berdampak jelek pada rencana bisnis, fasilitas pinjaman perbankan secara langsung berdampak jelek terhadap kemampuan UMKM, dan secara tidak langsung berdampak baik pada kemampuan UMKM. Berdasarkan pemaparan itu, dapat merumuskan hipotesis satu:

H1 : Variabel Pinjaman Kredit (X1) Tidak Berdampak terhadap Penerapan SAK EMKM (Y).

Dampak Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi terhadap Penerapan SAK EMKM

SAK EMKM memudahkan pengusaha untuk memahami dan beradaptasi dengan kebutuhan bisnis perusahaannya, sehingga mereka dapat lebih memahami keadaan sebenarnya dari bisnisnya dan mengukur kinerjanya dalam operasional bisnis. DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) IAI menyetujui “ED SAK EMKM” (Draft Eksposur Standar Akuntansi Keuangan Entitas Kecil dan Menengah) 24 Oktober Tahun 2016 dan mulai berlaku pada tanggal 1 Januari Tahun 2018, sehingga dianjurkan pelaksanaan dini. SAK EMKM bertujuan untuk melakukan penyeragaman pencatatan keuangan UMKM. Catatan keuangan menurut SAK EMKM tahun 2016 dimaksudkan guna memberikan kabar mengenai posisi keuangan dan

kinerja suatu perusahaan serta membantu banyak pengguna untuk mengambil keputusan ekonomi yang memenuhi kebutuhan mereka akan kabar tersebut. Pengguna ini termasuk penyedia sumber daya perusahaan seperti *creditors & investors*. Beberapa dari UMKM tersebut tidak memiliki atau memelihara pencatatan akuntansi yang ketat dan disiplin serta pembukuan yang teratur dan sistematis. Kebanyakan UMKM berpikiran kalau data akuntansi bukanlah berarti. Tidak hanya sulit diterapkan, hal ini juga membuang-buang waktu dan uang. Kami yakin yang terpenting bagi pelaku UMKM adalah meraih keuntungan besar tanpa harus bersusah payah menerapkan prosedur akuntansi.

Riset yang telah dilakukan (Agus et al., 2019) mendapatkan hasil dengan menunjukkan, Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi berdampak terhadap penerapan SAK EMKM. Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis dua:

H2 : Variabel Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi (X2) Berdampak terhadap Penerapan SAK EMKM (Y).

Dampak Tingkat Pemahaman Akuntansi terhadap Penerapan SAK EMKM

Pengertian akuntansi yaitu cara untuk mempelajari ilmu akuntansi, termasuk proses pembukuan dan pencatatan keuangan, menurut atau berlandaskan pada prinsip dan aturan akuntansi pencatatan keuangan yang berlaku saat ini. Menurut (Auliah & Kaukab, 2019), agar para pemangku kepentingan UMKM dapat menyusun catatan keuangan yang benar dan memenuhi standarnya, sebaiknya catatan keuangan disusun oleh pegawai yang memiliki pengetahuan akuntansi yang memadai. Pengetahuan dan pemahaman akuntansi khususnya pencatatan keuangan masih sangat rendah di kalangan pemangku kepentingan UMKM. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan UMKM belum mengerti dan belum dapat merasakan manfaat yang diperoleh jika para pemilik UMKM menyusun catatan keuangannya sesuai dengan acuan yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan (Mutiar & Yudiantara, 2021) mendapatkan hasil yang menunjukkan, Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi berdampak terhadap penerapan SAK EMKM. Dari penjelasan ini menghasilkan hipotesis tiga:

H3 : Variabel Pemahaman Akuntansi (X3) Berdampak terhadap Penerapan SAK EMKM (Y).

Dampak Tingkat kesiapan pelaku UMKM terhadap Penerapan SAK EMKM

Riset yang dilakukan (Pulungan, Lailan Azizah, 2020) menilai persiapan mengadopsi pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM. Berdasarkan temuan (Pulungan, Lailan Azizah, 2020), sebesar 12 responden pada pemilik usaha mikro di Kota Medan menyatakan niatnya untuk menerapkan pelaporan keuangan berbasis SAK-EMKM sebanyak 10 tanggapan, dimana 34,14% diantaranya tidak siap, 56,52% netral, dan 9,4% netral. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa UMKM di Kota Medan sudah menyatakan tidak ada niat untuk melakukan pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM. Ini disebabkan karena para pemangku kepentingan UMKM belum memahami perlakuan dasar akuntansi dalam SAK EMKM. Selain itu, (Luchindawat et al., 2021) menjelaskan bahwa implementasi SAK EMKM sangat berdampak pada tingkat kesiapan pelaku UMKM.

Konsep (Herbert, 1966) menggambarkan tahap pasca tindakan sebagai tahap dimana seseorang siap bertindak. Dalam penelitian ini kesiapan mengacu pada pernyataan yang disiapkan oleh para pemangku kepentingan UMKM setelah mereka mengikuti sosialisasi dan mengidentifikasi persepsi mereka terhadap SAK EMKM ketika menyusun catatan keuangan. Jika kesadaran menyinggung SAK EMKM baik, pelaksana UMKM dinyatakan siap menyusun catatan keuangan sesuai SAK EMKM. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat menghasilkan hipotesis empat:

H4 : Variabel Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM (X3) Berdampak terhadap Penerapan SAK EMKM (Y).

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis riset ini memakai pendekatan kuantitatif, dengan memakai kuesioner untuk menanggapi rumusan persoalan dan pengujian hipotesis. Tata cara kuantitatif bagi (Sugiyono, 2019) merupakan tata cara riset yang berlandaskan filsafat positivisme, dimana populasi ilustrasi tertentu disurvei, informasi dikumpulkan dengan memakai instrumen riset, serta informasi dikumpulkan buat tujuan pengujian. ataupun analisis informasi statistik. hipotesis yang sudah ditetapkan.

Subjek Penelitian

Sasaran populasi pada riset ini ialah keseluruhan UMKM yang terletak di Kabupaten Karawang serta tercatat di Dinas Koperasi dan UMKM. Metode pengambilan sampling yang digunakan dalam riset ini merupakan *purposive sampling*. Tipe informasi yang digunakan dalam riset ini merupakan informasi primer. Sumber informasi dalam riset ini diperoleh dari responden ialah owner UMKM di Kabupaten Karawang. Riset ini memakai rumus Slovin selaku perlengkapan buat memastikan jumlah ilustrasi. Bersumber pada rumus tersebut, jumlah ilustrasi yang digunakan dalam riset ini sehabis dicoba pembulatan ialah sebanyak 100 responden (Sugiyono, 2020).

Jenis Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Instrumen survei atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner diolah dengan beberapa uji statistik, yaitu : 1) uji kualitas data terdiri dari uji validitas data dan uji reliabilitas, 2) uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan 3) uji analisis linear berganda terdiri dari uji koefisien determinasi R^2 , uji t dan uji F. Menggunakan program Microsoft Succeed dan aplikasi IBM SPSS 25.

Isi kuesioner yang akan diberikan pada para responden menggunakan cara perhitungan skala Likert, guna mengukur pemikiran, kesimpulan, serta kesan individu atau kelompok. Setiap pertanyaan miliki 4 jawaban dan diberikan bobot nilai (Skor) :

Tabel 3. Bobot nilai pada metode Skala Likert

Skala Likert	Bobot Penilaian
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

Jumlah instrumen yang digunakan dalam riset ini merupakan 5, satu variabel dependen Pelaksanaan SAK EMKM, serta 4 variabel independen: Pinjaman Kredit, Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi, Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM. Instrumen dalam riset ini merupakan instrumen yang mengajukan pertanyaan- pertanyaan serta pendapat yang dimodifikasi dari riset lebih dahulu. Berikut instrumen yang digunakan buat tiap variabel:

1. Variabel Penerapan SAK EMKM (Y)

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data Penerapan SAK EMKM, dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Penggunaan SAK EMKM secara eksplisit
- 2) Pencatatan transaksi secara tepat

- 3) Pengungkapan yang memadai
- 4) Konsistensi pelaporan
- 5) Evaluasi risiko dan kerentanan
- 6) Pemahaman penggunaan informasi keuangan
2. Variabel X1 Pinjaman Kredit
Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data Pinjaman Kredit, dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Kesehatan Keuangan UMKM
 - 2) Reputasi dan Riwayat Kredit
 - 3) Kapasitas Pembayaran
 - 4) Pengalaman dan Kompetensi Manajemen
 - 5) Penggunaan Dana Pinjaman
3. Variabel X2 Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi
Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, memakai indikator dibawah ini:
 - 1) Penggunaan Perangkat Lunak Akuntansi
 - 2) Pencatatan Transaksi Rutin
 - 3) Rekonsiliasi Bank
 - 4) Penggunaan Nomor Referensi
 - 5) Pencatatan Inventaris
4. Variabel X3 Tingkat Pemahaman Akuntansi
Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data Tingkat Pemahaman Akuntansi, memakai indikator dibawah ini:
 - 1) Penggunaan Sistem Pencatatan Akuntansi
 - 2) Penyusunan Laporan Keuangan
 - 3) Pemahaman tentang Akun-Akun Keuangan
 - 4) Analisis Finansial
 - 5) Pemahaman tentang Siklus Akuntansi
5. Variabel X4 Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM
Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM, dengan indikator sebagai berikut:
 - 1) Kepandaian dan Kapabilitas
 - 2) Pengetahuan tentang Pasar dan Industri
 - 3) Sumber Daya Finansial
 - 4) Rencana Bisnis
 - 5) Manajemen Risiko

4. Hasil Dan Pembahasan

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Pengujian validitas item ialah pengujian instrumen yang mengukur apakah pertanyaan survei yang buat betul- betul bisa mengukur apa yang ingin perkirakan. Dalam riset ini strategi pengujian validitas butir soal memakai metode *person linking* yaitu mengaitkan skor butir dengan skor total. Skor total merupakan jumlah segala poin yang buat variabel tersebut. Uji kritis dicoba dengan memakai r tabe dengan tingkatan kepentingan 0, 05 di uji 2 sisi. Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga pertanyaan dinyatakan signifikan,

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Nomor Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
VARIABEL PINJAMAN KREDIT			
X1.1	0,570	0,187	Valid
X1.2	0,316	0,187	Valid
X1.3	0,194	0,187	Valid
X1.4	0,234	0,187	Valid
X1.5	0,210	0,187	Valid
VARIABEL PENERAPAN SISTEM PENCATATAN AKUNTANSI			
X2.1	0,710	0,187	Valid
X2.2	0,410	0,187	Valid
X2.3	0,349	0,187	Valid
X2.4	0,337	0,187	Valid
VARIABEL TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI			
X3.1	0,717	0,187	Valid
X3.2	0,494	0,187	Valid
X3.3	0,432	0,187	Valid
X3.4	0,172	0,187	Valid
X3.5	0,234	0,187	Valid
VARIABEL TINGKAT KESIAPAN PELAKU UMKM			
X4.1	0,601	0,187	Valid
X4.2	0,424	0,187	Valid
X4.3	0,176	0,187	Valid
X4.4	0,079	0,187	Valid
VARIABEL PENERAPAN SAK EMKM			
Y1.1	0,641	0,187	Valid
Y1.2	0,417	0,187	Valid
Y1.3	0,326	0,187	Valid
Y1.4	0,416	0,187	Valid
Y1.5	0,053	0,187	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2023

Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui nilai reliabilitas dengan menggunakan metode Crobach Alpha yang disertakan pada program SPSS 25. Menghasilkan reliabilitas guna riset ini adalah:

Tabel 5. Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Alpha (α)	Keterangan
Pinjaman Kredit (X1)	0,704	0,60	Reliabel
Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi (X2)	0,715	0,60	Reliabel
Tingkat Pemahaman Akuntansi (X3)	0,703	0,60	Reliabel
Tingkat Kesiapan Pelaku Umkm (X4)	0,673	0,60	Reliabel
Penerapan Sak Emkm (Y)	0,658	0,60	Reliabel

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2023

Sehingga cenderung dapat dinyatakan Hasil uji reliabilitas menggunakan Clobac's alpha di atas adalah positif untuk setiap pertanyaan, menunjukkan nilai Clobac's alpha > alpha (α) yang sangat wajar dan semua butir pertanyaan dalam instrumen ujian ini dapat diandalkan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilaksanakan pada riset ini bermaksud untuk mengetes apakah variabel-variabel residual dari model regresi yang terbuat berdistribusi dengan wajar. Pada studi ini, sebanyak 110 responden melaporkan jika sosialisasi SAK EMKM bermanfaat bagi mereka. hasil uji normalitas riset ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,61359874
Most Extreme Differences	Absolute	0,060
	Positive	0,060
	Negative	-0,058
Test Statistic		0,060
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2023

Uji normalitas ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan hasil Asymp. Sig (*two-tailed*) sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini menyiratkan bahwa variabel-variabel pada riset ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dipakai guna mengetes model regresi pada riset. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *Variable Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 maka model regresi dianggap baik dan kecil kemungkinannya mengalami gejala multikolinearitas. Hasil riset ini menampilkan nilai toleransi > 1 dan nilai VIF < 10 . Hasil pengujian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	0,518	1,930
	X2	0,886	1,129
	X3	0,573	1,745
	X4	0,466	2,147

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2023

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetes apakah terdapat ketimpangan variasi antara 1 residu dengan residu lainnya dalam suatu model regresi. Pada riset ini uji Glejser dipakai guna mengetes heteroskedastisitas. Berikut tabel hasil pengolahan data :

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,198	0,428		2,797	0,006
	X1	0,007	0,027	0,033	0,253	0,801
	X2	0,020	0,024	0,080	0,805	0,423
	X3	-0,042	0,024	-0,213	-1,735	0,086
	X4	-0,032	0,028	-0,160	-1,173	0,244

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2023

Hasil yang diperoleh memperlihatkan nilai signifikansi tiap-tiap variabel >0,05. X1 (0,801), X2(0,423), X3(0,086), X4(0,244). Dari hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas pada model regresi riset ini.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda Model Regresi

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,755	0,725		5,176	0,000
	X1	0,399	0,046	0,538	8,676	0,000
	X2	0,104	0,041	0,119	2,510	0,014
	X3	0,146	0,041	0,210	3,555	0,001
	X4	0,153	0,047	0,215	3,285	0,001

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2023

Dari hasil uji yang dicoba diatas bisa diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3,755 + 0,399 X1 + 0,104 X2 + 0,146 X3 + 0,153 X4$$

Berikut adalah penjelasan dari uji R diatas:

Konstanta sebesar 3,755 , menunjukkan bahwa apabila X1, X2, X3 dan X4 dengan nilai 0, maka Y bernilai 3,755;

- Uji R variabel X1 memperoleh kenaikan berbilang 0,399, maka Y akan memperoleh kenaikan berbilang 0,399 atau 39,9 % diasumsikan bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap,
- Uji R variabel X2 memperoleh kenaikan berbilang 0,104, maka Y akan memperoleh kenaikan berbilang 0,104 atau 10,4% diasumsikan bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap,
- Uji R variabel X3 memperoleh kenaikan berbilang 0,146, maka Y akan memperoleh kenaikan berbilang 0,146 atau 14,6% diasumsikan bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap, dan
- Uji R variabel X4 memperoleh kenaikan berbilang 0,153, maka Y akan memperoleh kenaikan berbilang 0,153 atau 15,3% diasumsikan bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap.

Koefisien Determinasi R

Untuk mengetes *goodness of fit* dari model regresi dengan menggunakan Uji koefisien determinasi. Hasil uji R pada riset ini dapat disajikan dalam tabel dibawah:

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi R

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,889 ^a	0,791	0,783	0,625

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2023

Dari tabel itu terlihat nilai adjust R-squared sebesar 0,791 atau 79,1%. Hal ini menampilkankan bahwa dampak variabel independen X1, X2, X3, dan X4 hanya mampu menjelaskan 79,1% variabel dependen. Sisanya dijelaskan atau didampaki oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam model regresi riset ini.

Uji Parameter Individu (Uji t)

Untuk menguji besarnya dampak tiap-tiap variabel independen (X1,X2,X3, dan X4) atas variabel Y dengan memakai Uji t. Hasil dari uji t pada riset ini disajikan dalam tabel dibawah:

Tabel 11. Hasil Uji t

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	3,755	0,725		5,176
	X1	0,399	0,046	0,538	8,676
	X2	0,104	0,041	0,119	2,510
	X3	0,146	0,041	0,210	3,555
	X4	0,153	0,047	0,215	3,285

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2023

Hasil uji regresi secara parsial (Uji t) dalam riset ini adalah sebagai berikut:

- Pengujian hipotesis X1 mempunyai dampak terhadap Y memperlihatkan nilai t_{hitung} 8,676, > t_{tabel} 1,984 dan nilai sig 0,000 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa X1 mempunyai dampak baik dan signifikan terhadap Y, maka H1 diterima.
- Pengujian hipotesis X2 mempunyai dampak terhadap Y memperlihatkan nilai t_{hitung} 2,510, > t_{tabel} 1,984 dan nilai sig 0,014 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa X2 mempunyai dampak baik dan signifikan terhadap Y, maka H2 diterima.
- Pengujian hipotesis X3 mempunyai dampak terhadap Y memperlihatkan nilai t_{hitung} 3,555, > t_{tabel} 1,984 dan nilai sig 0,005 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa X3 mempunyai dampak baik dan signifikan terhadap Y, maka H3 diterima.
- Pengujian hipotesis X4 mempunyai dampak terhadap Y memperlihatkan nilai t_{hitung} 3,285, > t_{tabel} 1,984 dan nilai sig 0,000 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa X4 mempunyai dampak baik dan signifikan terhadap Y, maka H4 diterima.

Uji Statistik F

Untuk megetes variabel independen (X1, X2, X3 dan X4) secara menyeluruh atas variable dependen menggunakan Uji F. Hasil uji F pada riset ini disajikan seperti dibawah:

Tabel 12. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	155,152	4	38,788	99,241	,000 ^b
	Residual	41,039	105	0,391		
	Total	196,191	109			

Sumber: Hasil olah data SPSS 25, 2023

Seperti tabel itu dapat diasumsikan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dapat disimpulkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $99,241 > 2,69$, dan H_0 ditolak, yang artinya bahwa variable independen (X_1 , X_2 , X_3 , serta X_4) dalam riset ini sama sama berdampak atas variable Y (Dependen).

5. Penutup

Berdasarkan hasil dari studi yang sudah dilakukan, hingga bisa disimpulkan bahwa: Pinjaman kredit, Penerapan sistem pencatatan akuntansi, Tingkat uraian akuntansi, serta Tingkat kesiapan pelakon UMKM memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap pelaksanaan SAK EMKM pada UMKM, dan Akibat Pinjaman kredit, Penerapan sistem pencatatan akuntansi, Tingkat uraian akuntansi, serta Tingkat kesiapan pelakon umkm terhadap Pelaksanaan SAK EMKM di Kabupaten Karawang sebesar 79.1% sementara itu 20.9% didampaki oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam riset ini.

Adanya dampak yang positif serta signifikan terhadap variabel “Pinjaman Kredit” “Penerapan sistem pencatatan akuntansi”, “Tingkat pemahaman akuntansi”, serta “Tingkat kesiapan penerapan SAK EMKM” pada UMKM menunjukkan jika SAK EMKM bermakna dan diperlukan. Standar akuntansi tentang pencatatan transaksi, yang tidak hanya membantu memahami akuntansi, tetapi juga memperkuat niat dan niat pemilik usaha kecil dan menengah. Namun persiapan memegang peranan paling penting dalam penerapan standar akuntansi keuangan. Sebab, jika usaha kecil serta menengah siap menerapkan standar akuntansi keuangan bagi usaha kecil sert menengah, maka badan usaha juga harus siap menerapkan standar akuntansi keuangan. Transisi ke standar akuntansi pelaporan akuntansi keuangan. Mulailah dengan mencatat akrual secara tunai kemudian mulai menerapkan SAK EMKM sebagai pedoman pelaporan kegiatan usaha. Hal ini akan membantu bisnis Anda berkembang dan memastikan pencatan keuangan yang dihasilkan bisa dipahami oleh seluruh pihak.

Daftar Pustaka

- Auliah, M. R., & Kaukab, M. E. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan Umkm Berdasarkan Sak Etap (Studi Kasus Pada Umkm Di Kabupaten Wonosobo). *Journal of Economic, Business and Engineering*, 1(1).
- Darmasari, L. B., & Wahyuni, M. A. (2020). Pengaruh Sosialisasi Sak Emkm, Pemahaman Akuntansi, Dan Tingkat Kesiapan Pelaku Umkm Terhadap Implementasi Sak Emkm Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Umkm Di Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(2).
- Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. (n.d.). *UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit*. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, Kementerian Keuangan RI.
- Fadil, M., Putra, P., & Diah Widajantie, T. (2021). The Effect Of Socialization, Understanding Of Information Technology And Accounting On The Application Of Small And Medium Microfinance Accounting Standard (Sak-Emkm) To Msmes At Coffe Shop In Tegalsari

- Subdistrict Central Surabaya. *Business and Accounting Research (IJEBA) Peer Reviewed-International Journal*, 5.
<https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2020/09/15/214014/warkop-di->
 Ghazali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.).
 Jabar Digital Service. (n.d.). *Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Jawa Barat*. Open Data Jabar.
 Larasati, U. A., & Farida, Y. N. (2021). Pengaruh Sosialisasi, Pemahaman Atas Laporan Keuangan Dan Tingkat Pendidikan Pelaku Ukm Terhadap Penerapan Sak Emkm Pada Ukm Di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 23(2).
 Mutiari, K. N., & Yudiantara, I. G. A. P. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi, Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Berdasarkan Sak Emkm. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(01).
 Novita, D., & Husna, N. (2020). The Influence Factors Of Consumer Behavioral Intention Towards Online Food Delivery Services. *Jurnal TECHNOBIZ*, 3(2), 40–42.
 Pardita, W. A., Julianto, P., & Kurniawan, P. S. (2019). Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi Dan Tingkat Kesiapan Pelaku Umkm Terhadap Penerapan Sak Emkm Pada Umkm Di Kabupaten Gianyar. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(3).
 Parhusip, K., & Herawati, T. D. (2020). Pengaruh Sosialisasi Sak Emkm, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku Umkm, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementas Sak Emkm Pada Umkm Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
 Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
 Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
 Sujarweni, V. W. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Pustaka Baru Press.
 Susilowati, M., Marina, A., & Rusmawati, Z. (2021). Pengaruh Sosialisasi Sak Emkm, Persepsi Pelaku Umkm, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Penerapan Sak Emkm Pada Laporan Keuangan Umkm Di Kota Surabaya. *Jurnal Sustainable*, 01(2).